

PENINGKATAN PEMAHAMAN MENGENAI EFISIENSI KEUANGAN DALAM USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM PADA PANDAWA JAMUR

Sudarman^{1*}, Agus Aji Samekto², Fajar Pamungkas³, Deny Nitalia Mindrawati⁴,
Rahmat Budi Santoso⁵

^{1,2,3}Universitas Maritim AMNI Semarang Indonesia

^{4,5}Universitas AKI, Indonesia

sudarman@unimar-amni.ac.id¹, agusaji@unimar-amni.ac.id²

fajarpamungkas2@unimar-amni.ac.id³, deny.nitalia@unaki.ac.id⁴

rahmatbudi.santoso@unaki.ac.id⁵

*corresponding author

Received: 30-06-2025

Revised: 20-07-2025

Approved: 19-08-2025

ABSTRAK

Tujuan: kegiatan PKM ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat untuk memberikan peningkatan pemahaman akan efisiensi keuangan dalam budidaya jamur tiram. Metode : mitra dalam kegiatan ini dilakukan pada Pandawa Jamur Jl. Dieng Km 6 Desa Bumen, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Mojotengah, Wonosobo. Fokus pendampingan kepada mitra yang melakukan budidaya jamur tiram. Pendekatan yang digunakan dengan Participatory Rural Appraisal (PRA), dipandang tepat karena untuk mengkaji kondisi dan kehidupan pedesaan beserta masyarakatnya. Realisasinya dilaksanakan dengan melakukan pelatihan kepada para khalayak yang terdiri dari petani jamur, produsen, tenaga kerja dan masyarakat sekitar yang belum melakukan budidaya jamur, total keseluruhan 18 orang. Hasil : pelaksanaan dilakukan mulai dari memberikan fasilitas pelatihan, diskusi, evaluasi dan solusi. Pelatihan diberikan tentang pendapatan, biaya, laba/rugi dan efisiensi usaha beserta instrumennya yang dibagikan kepada peserta. Peserta pelatihan juga didampingi untuk melakukan indentifikasi biaya, dan klasifikasi fixed cost/variable cost. Tahap evaluasi bahwa peserta merasa mendapat manfaat besar, yang selama ini belum mengetahui klasifikasi biaya. Para peserta masih merasa membutuhkan pelatihan lanjutan. Solusi yang disampaikan bahwa kegiatan PKM mendatang akan dilakukan praktik secara riil (beserta nominal) dari setiap peserta, dan dibutuhkan pengembangan pengetahuan mengenai strategi pemasaran.

Kata kunci : Pendapatan; Biaya; Laba/Rugi; Efisiensi Usaha

PENDAHULUAN

Bidang pertanian mempunyai peran yang sangat krusial bagi peningkatan perekonomian nasional. Sehubungan dengan ini, maka *sustainable agriculture* dewasa ini menjadi suatu pokok pembahasan yang sangat penting bagi pembangunan baik untuk skala global maupun nasional. Pada tingkat global, *sustainable agriculture* dipandang krusial karena bagian dari sumber utama bahan pangan di dunia, dan berkontribusi signifikan dalam emisi gas rumah kaca. Pada skala nasional, sebagai bagian utama dalam pembangunan untuk memperkuat perekonomian nasional, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Agungnoe, 2023). *Sustainable agriculture* tentu saja sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri, keberlanjutan hayati, dan kesehatan masyarakat umum, menumbuhkan ekonomi lokal. Indonesia sebagai negara agraris, yang tentu saja mempunyai kekuatan besar atas kekayaan alam yang berlimpah, dan sekaligus merupakan negara yang sangat strategis. *Sustainable agriculture* dari manfaat ekonomi, tentu saja diharapkan menjadi sumber pendapatan yang semakin layak bagi para petani. Hal ini tentu saja sangat realistis, karena para petani itu sendiri sudah menginvestasikan sejumlah modal yang bersifat *financial* maupun tenaga kerja (Fathurrahman & Fitri, 2024).

Indonesia menghadapi berbagai tantangan sehubungan dengan *sustainable agriculture*, diantaranya mengenai kelembagaan pertanian, kebijakan pemerintah, gerakan sosial, dan yang sangat krusial adalah terkait dengan kompetensi petani. Permasalahan selanjutnya bahwa *sustainable agriculture* di Indonesia belum mempunyai indikator yang jelas yang dijadikan acuan dalam melakukan penilaian kinerja di tingkat regional/provinsi/nasional (Mucharam, dkk., 2022). Disisi lain, hal ini sangat diperlukan, mengingat bahwa perkembangan *sustainable agriculture* tidak terbatas komoditas tanaman pangan, namun menjadi hal yang penting diantaranya hortikultura (tanaman sayuran, bunga, dan obat). Minat para petani di bidang tanaman hortikultura saat ini mengalami peningkatan, karena dipandang mempunyai probabilitas keuntungan lebih besar dibandingkan dengan tanaman lain di area/wilayah yang sama (Agungnoe, 2023). Salah satu tanaman hortikultura jenis obat merupakan bagian yang memberikan dampak signifikan pada kesehatan manusia yaitu tanaman jamur, sehingga sangat populer di Indonesia (Anwar, 2023). Jamur tiram misalnya, tidak hanya bisa diolah dengan berbagai jenis makanan namun juga mengandung banyak gizi sehingga sangat dibutuhkan bagi kesehatan (Fathurrahman & Fitri, 2024; Anggraeni, dkk. 2024; Arum dkk., 2022). Kondisi tersebut menjadi peluang besar bagi masyarakat untuk semakin meningkatkan budidaya jamur, mengingat menurut Laporan *Food and Agriculture Organization* (2015) menunjukkan bahwa sekitar 795 juta orang di dunia, yang mana dengan rasio 1:9 orang adalah dalam kondisi kekurangan gizi. Artinya, para petani mempunyai potensi untuk melakukan penjualan baik lokal, nasional bahkan ekspor.

Di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu daerah dengan potensi wilayah yang sangat kondusif khususnya untuk melakukan pengembangan jamur tiram. Misal, Pandawa Jamur yang berada di Jl. Dieng Km 6 Desa Bumen, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Mojotengah, Wonosobo sebagian besar masyarakat melakukan budidaya jamur, sekaligus sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan dharma pengabdian kepada masyarakat. Hasil pra kegiatan yang dilakukan pertemuan dengan beberapa petani, dinyatakan bahwa : (1). Selama ini usaha berjalan mengalir begitu saja. (2). Pelaksanaan pembukuan belum dilakukan sebagaimana mestinya. (3). Belum bisa memberikan tanggapan dengan pasti jumlah keuntungan bersih dalam setiap bulan. (4). Dengan demikian, usaha yang dijalankan belum diketahui apakah efisien atau tidak. (5). Pengetahuan para petani ini mengenai pengelolaan keuangan masih relatif kurang memadai. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka menjadi sangat menarik untuk memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat melalui pembagian ilmu/pengetahuan diwujudkan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Mengenai arti pentingnya pemahaman mengenai efisiensi usaha, supaya keberlanjutan usaha dapat lebih terjamin.

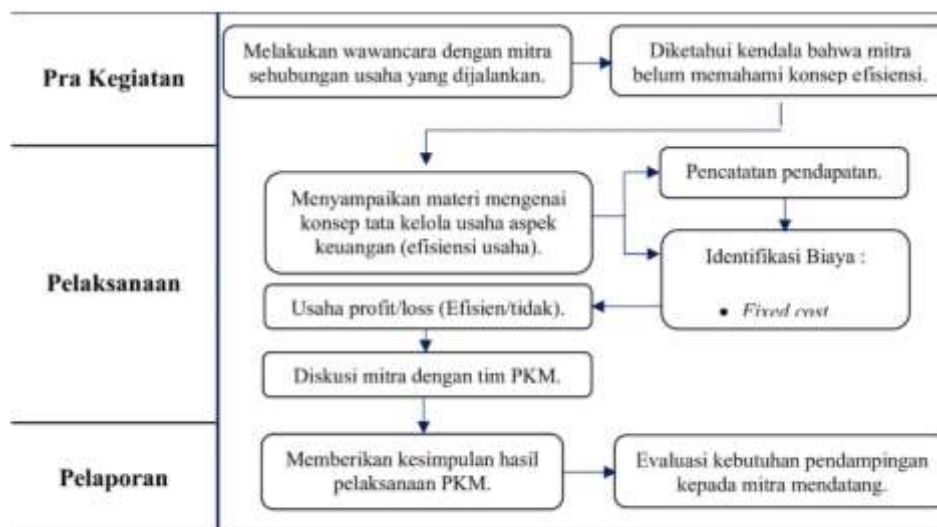
Efisiensi secara ilmiah mengandung 2 (dua) komponen utama, yaitu pendapatan, dan biaya. Pendapatan usaha adalah penghasilan yang didapatkan dari aktivitas usaha utama suatu perusahaan, misal dari hasil penjualan barang/jasa (Budiraharjo dkk., 2024). Selanjutnya, biaya merupakan sejumlah nilai nominal yang dialokasikan untuk mendanai keseluruhan usaha/produksi, yang terdiri dari *fixed cost* dan *variable cost*. *Fixed cost* adalah besarnya biaya yang dikeluarkan tidak dipengaruhi oleh jumlah *output* yang dihasilkan. *Variabel cost* adalah jumlah biaya yang dikeluarkan linier dengan dengan proses produksi atau *output*. Artinya, jika tidak melakukan proses produksi maka *variabel cost* tersebut bernilai nol (Anwar, 2023). Kelompok biaya ini dijadikan acuan dalam menetapkan harga, yang kemudian jumlah pendapatan, sehingga dapat

mengetahui kondisi perusahaan apakah mengalami profit atau *loss* (Wosal et al., 2020). Bagi usaha yang dalam posisi profit, maka sebuah usaha dinyatakan efisien sehingga efektif, demikian juga sebaliknya (Anggraeni dkk., 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam kegiatan PKM ini kegiatan riil yang dilakukan adalah melakukan pelatihan dengan mengambil tema “Peningkatan Pemahaman Mengenai Efisiensi Keuangan Dalam Usaha Budidaya Jamur Tiram pada Pandawa Jamur”. Metode pelatihan ini dipandang efektif dari kegiatan PKM yang telah dilakukan oleh Aditya dkk. (2025). Tujuan utama yang hendak dicapai tentu saja meningkatkan pemahaman mitra mengenai efisiensi keuangan. Manfaat yang ditawarkan tentu saja, bagi pemerintah dengan usaha yang efisien dari para petani ini, maka program *sustainable agriculture* dapat tercapai dengan baik. Bagi mitra, tentu mendapat manfaat lebih untuk mengembangkan pengetahuan mengenai aspek-aspek yang harus dikelola supaya efisiensi keuangan usahanya meningkat.

METODE KEGIATAN

Kegiatan PKM ini dilakukan dengan mitra Pandawa Jamur, Jl. Dieng Km 6 Desa Bumen, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Mojotengah, Wonosobo. Tahap pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan mulai dari pra kegiatan yang tujuannya untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh mitra dan dirasa sangat mendesak untuk dicarikan jalan keluarnya. Dilanjutkan dengan pelaksanaan PKM, dengan menggunakan teknik pelatihan yang sesuai dengan tujuan kegiatan ini, hingga pelaporan supaya diketahui hasil pendampingan dan harapan mitra di kegiatan mendatang. Masing-masing tahapan diuraikan sebagaimana nampak pada Gambar 1 berikut :



Sumber : dipersiapkan oleh tim PKM (2025).

Gambar 1 : Tahapan Pelaksanaan PKM

Tahapan tersebut mengacu pada metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yaitu sebuah pendekatan yang dimaksudkan untuk mengkaji kondisi dan kehidupan pedesaan beserta masyarakatnya. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memberikan peluang besar kepada masyarakat desa supaya bisa saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan yang dimiliki, yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menyusun rencana, dan tindakan yang dibutuhkan (Bhandari, 2003). Secara teknis dilakukan dengan memberikan pelatihan dengan materi yang sesuai dengan inti

permasalahan yang selama ini menjadi salah satu kendala para mitra, dan diskusi mendalam mengenai efisiensi usaha (Budiraharjo, dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Mitra

Pandawa Jamur Jl. Dieng Km 6 Desa Bumen, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo dengan pemilik Bapak Wahyu Setiadi dikenal sebagai salah satu pusat budidaya jamur tiram, yang memulai usaha sejak tahun 2018. Pemikiran atas usaha awal ini dikarenakan jamur yang dikonsumsi masyarakat di Wonosobo sebagian besar dipasok dari Temanggung dan Banjarnegara. Disisi lain, konsumsi/kebutuhan jamur di Kabupaten Wonosobo cukup tinggi, oleh karena itu Bapak Wahyu Setiadi semakin mantab untuk menekuni usaha budidaya jamur ini.

Berjalannya waktu, usahanya berkembang pesat, hingga saat ini telah melibatkan petani jamur di Kelurahan Bumirejo, 5 produsen, dengan 6 orang tenaga kerja (upah harian). Penjualannya dalam bentuk media tanam jamur (baglog) dan jamur mentah atau jamur segar. Usaha yang diawali dengan jumlah yang relatif kecil, namun saat ini bisa mencapai ribuan baglog. Artinya, untuk melakukan pengembangan lebih lanjut dibutuhkan tata kelola diantaranya tentang keuangan yang semakin baik.

Sesi Pra Survei Tim PKM Kepada Mitra

Pra survei yang dilakukan oleh tim PKM pada tanggal 24 April 2025, yang dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan atau kebutuhan akan pendampingan dari Pandawa Jamur Jl. Dieng Km 6 Desa Bumen, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Pengumpulan data awal ini diidentifikasi oleh Tim PKM, bahwa Mitra membutuhkan pelatihan mengenai aspek tata kelola keuangan supaya mengetahui tingkat efisiensi usahanya. Hasil pra survei sebagaimana nampak berikut :



Gambar 2 : Pra Survei Tim PKM Kepada Pelaku Usaha Jamur

Sesi Pelatihan Oleh Tim PKM Kepada Mitra

Selanjutnya sesi pelatihan yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025 dan diikuti oleh pemilik, tenaga kerja, petani jamur di Kelurahan Bumirejo, dan produsen bahkan warga setempat yang belum melakukan budidaya jamur. Berdasarkan metode PRA yang telah ditetapkan sebelumnya, pada tahap tindakan/pelaksanaan dilakukan dengan mengacu pada tahap-tahap mulai dari memberikan fasilitasi pelatihan, diskusi, evaluasi dan solusi, sebagaimana masing-masing dinyatakan berikut :

1. Tahap Memberikan Fasilitas Pelatihan

Fasilitas yang diberikan oleh Tim PKM yaitu memberikan pelatihan dengan materi mengenai efisiensi keuangan usaha kepada para mitra. Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi yang telah dibagi tugas dari masing-masing tim. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan dan praktik tentang efisiensi

usaha yang berkesinambungan. Realisasinya dilaksanakan dengan melakukan pelatihan kepada para khalayak yang terdiri dari petani jamur, produsen, tenaga kerja dan masyarakat sekitar yang belum melakukan budidaya jamur, total keseluruhan 18 orang. Inti dari materi pelatihan yang disampaikan oleh Tim PKM kepada mitra sebagai berikut :

Tabel 1 : Materi Pelatihan Kepada Mitra

Sesi	Tema Materi Pelatihan	Nara Sumber	Output Yang Diharapkan
I	Penerimaan total.	Tim PKM.	Mitra memahami tentang mengindentifikasi dan menghitung penerimaan total.
II	Biaya total.	Tim PKM.	Mitra bisa mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis biaya, sehingga mampu menghitung biaya total.
III	Keuntungan.	Tim PKM.	Mitra bisa menghitung keuntungan yang sesungguhnya.
IV	Efisiensi.	Tim PKM.	Mita mengetahui tingkat efisiensi usaha yang selama ini sudah dijalankan.
V	Instrumen identifikasi efisiensi usaha.	Tim PKM.	Mitra menjadi mempunyai pedoman (instrumen) untuk melakukan identifikasi efisiensi usaha.
VI	Diskusi dengan peserta pelatihan.	Tim PKM dan mitra.	Tim PKM bisa membantu menyelesaikan kendala/permasalahan yang dialami oleh mitra mengenai : <ul style="list-style-type: none"> - Perhitungan pendapatan. - Klasifikasi dan perhitungan biaya. - Perhitungan keuntungan/ kerugian/ pulang pokok. - Menyimpulkan efisien tidaknya usaha. - Kebutuhan mitra pendampingan mendatang.

Berdasarkan Tabel 1, selanjutnya masing-masing materi pelatihan yang diberikan kepada mitra Pandawa Jamur Jl. Dieng Km 6 Desa Bumen, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo diuraikan mengenai berbagai hal sebagai berikut :

a. Materi Pelatihan Tentang Penerimaan Total

Penerimaan total atau *total revenue* akan naik/turun sejalan dengan perubahan atas harga dan jumlah produk yang terjual. Materi pelatihan tentang ini dikuatkan dengan sesi materi penyampaian instrumen identifikasi efisiensi usaha untuk peserta pelatihan (Tabel 2). Perhitungan penerimaan total sebagaimana dinyatakan dengan formulasi berikut :

$$TR = (Q) \times (P)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*

Q = *Quantity* produk terjual

P = *Price*.

b. Materi Pelatihan Tentang Biaya Total

Biaya total atau *total cost* merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, pembahasan pelatihan biaya total juga dinyatakan pada sesi materi instrumen identifikasi efisiensi usaha untuk peserta pelatihan (Tabel 2). Selanjutnya, identifikasi dan klasifikasi biaya akan dibahas pada sesi diskusi mengenai identifikasi dan pengelompokan biaya, dan hasil identifikasi nampak

pada Tabel 3. Formula untuk menghitung total biaya sebagaimana dinyatakan berikut ini :

$$TC = (TFC) + (TVC)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost*

TFC = *Total Fixed Cost*

TVC = *Total Variable Cost*.

c. Materi Pelatihan Tentang Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara total pendapatan dengan total biaya, secara riil juga nampak pada sesi materi instrumen identifikasi efisiensi usaha untuk peserta pelatihan (Tabel 2). Perhitungan keuntungan nampak pada formula berikut:

$$\pi = (TR) - (TC)$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue*

TC = *Total Cost*.

d. Materi Pelatihan Tentang Efisiensi

Efisiensi salah satunya dapat ditempuh dengan memperkecil total biaya dengan tingkat produksi yang stabil. Instrumen perhitungan nampak pada sesi pelatihan dengan materi instrumen identifikasi efisiensi usaha untuk peserta pelatihan (Tabel 2). Rumus perhitungan dapat diketahui dengan formula berikut :

$$\text{Efisiensi atau } R/C = (R) : (C)$$

Keterangan :

R = *Revenue*

C = *Cost*.

Selanjutnya setelah melakukan perhitungan pendapatan, dan biaya (sesuai klasifikasinya), maka mitra dapat melakukan identifikasi terkait apakah usaha yang dijalankan selama ini efisien/tidak dinyatakan sebagai berikut :

$R/C > 1$ = efisien

$R/C = 1$ = titik impas

$R/C < 1$ = tidak efisien.

e. Materi Pelatihan Penyampaian Instrumen Formulir Identifikasi Efisiensi Usaha Tim PKM membuat instrumen yang selanjutnya dapat dijadikan acuan para mitra ini, yang memuat aspek pendapatan, klasifikasi biaya hingga dapat diketahui efisien/tidaknya usaha budidaya jamur yang selama ini dijalankan. Berdasarkan instrumen ini kemudian dijadikan sebagai sarana bagi para mitra untuk latihan mengklasifikasikan biaya. Instrumen ini juga diberikan/dibagikan kepada mitra dengan tujuan, bisa dijadikan acuan dalam melakukan pengelolaan keuangannya. Instrumen ini memuat jumlah pendapatan, jumlah biaya (*fixed cost* dan *variable cost*), hasil usaha (untung/rugi/pulang pokok), serta usaha efisien atau tidak. Instrumen ini perlu diberikan kepada mitra karena, pembukuan yang selama ini dilakukan baru sebatas catatan penjualan, namun sebagian besar belum melakukan pencatatan biaya secara cermat. Akibatnya, ketika tim PKM bertanya tingkat keuntungan yang sesungguhnya belum diketahui dengan pasti.

Berikut instrumen yang telah disiapkan oleh tim PKM berupa formulir untuk melakukan pembukuan mulai pendapatan, biaya, untung/rugi/pulang pokok dan tingkat efisiensi. Formulir ini kemudian diberikan kepada para mitra selama proses pelatihan berlangsung, yang bisa dijadikan acuan di dalam menjalankan tata kelola keuangan selanjutnya :

Tabel 2 : Instrumen Formulir Tentang Efisiensi Usaha Budidaya Jamur

No	Komponen	Sub Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)	Keterangan
1.	Pendapatan :			
		xx		
	Jumlah Pendapatan		xx	
2.	Biaya :			
2.1.	<i>Fixed Cost</i> (Biaya Tepat) :			
		xx		
	Jumlah <i>Fixed Cost</i>		xx	
2.2.	<i>Variable Cost</i> (Biaya Variabel):			
		xx		
	Jumlah <i>Variable Cost</i>		xx	
	Total Biaya		xx	
3.	Untung/Rugi/Pulang Pokok		xx	
4.	Efisiensi			
	Σ Pendapatan		xx	
	Σ Biaya		xx (.)	
	Efisiensi		xx	

2. Tahap Melakukan Diskusi Dengan Peserta Pelatihan

Setelah pelatihan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan diskusi antara mitra dengan Tim PKM. Pada sesi ini, mitra melakukan tahap identifikasi memasukan ke dalam matrix yang telah disediakan oleh Tim PKM.

a. Diskusi Mengenai Identifikasi Pendapatan

Budidaya jamur tiram merupakan salah satu horkultikultura tidak memakan waktu terlalu lama (\pm 4 bulan) sejak mulai pembibitan hingga panen, sehingga memberikan efek ekonomis dengan *turnover* modal yang relatif cepat. Dinyatakan pula oleh mitra bahwa budidaya jamur tiram juga cukup, karena prinsip utamanya yaitu dengan menjaga kelembaban saja, dan bisa dikembangkan lahan yang sempit. Disisi lain, pangsa pasarnya sangat luas sehingga kemungkinan meningkatkan pendapatan menjadi tinggi.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Pandawa Jamur Jl. Dieng Km 6 Desa Bumen, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Mojotengah, Wonosobo bahwa mengenai pendapatan, mitra merasa lebih mudah untuk mengidentifikasi. Mitra mengungkapkan pendapatan dari usaha ini terdiri dari penjualan jamur dalam bentuk beglog dan jamur mentah atau jamur segak, produk mitra sebagaimana nampak pada gambar berikut :



Gambar 2 : Pendapatan Dari Hasil Penjualan Produk Jamur

b. Diskusi Mengenai Identifikasi dan Pengelompokan Biaya

Tahap identifikasi yang kemudian dijadikan dasar untuk melakukan pengelompokan biaya berdasarkan jenisnya (*fixed cost* dan *variable cost*) yang timbul dalam budidaya jamur tiram selama ini berjalan. Pada tahap ini, tim PKM melakukan wawancara kepada peserta pelatihan atas biaya apa saja yang timbul mulai dari penyiapan berbagai sarana dan prasarana, bibit, kebutuhan bahan penunjang, dan sebagainya. Hasil wawancara kepada mitra tersebut kemudian dicatat oleh tim PKM, nampak teridentifikasi dan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 3 : Identifikasi dan Pengelompokan Biaya
 Usaha Budidaya Jamur Tiram

No	Identifikasi	Kelompok Biaya	
		FC	VC
1.	Sarana dan Prasarana		
1.1.	Lahan	v	-
1.2.	Bangunan	v	-
1.3.	Rak susun	v	-
1.4.	Selang	v	-
1.5.	Keranjang	v	-
1.6.	Semprotan	v	-
1.7.	Mixer	v	-
1.8.	Botol	v	-
1.9.	Boiler	v	-
1.10.	Gerobak	v	-
1.11.	Gerobak dorong.	v	-
1.12.	Peralatan lainnya.	v	-
2.	Bahan Baku		
2.1.	Bibit	-	v
2.2.	Media tanam (baglog)	-	v
2.3.	Serbuk gergaji	-	v
2.4.	Bekatul	-	v
2.5.	Kapur	-	v
2.6.	Gips	-	v
2.7.	Tepung jagung	-	v
2.8.	Glukosa	-	v
2.9.	Pembungkus	-	v
2.10.	Pupuk	-	v

No	Identifikasi	Kelompok Biaya	
		FC	VC
2.11.	Dan lain-lain.	-	v
3.	Biaya Operasional		
3.1.	Air	-	v
3.2.	Listrik	-	v
3.3.	Tenaga kerja	-	v
3.4.	Dan lain-lain.	-	v

Daftar biaya tersebut (Tabel 3) diperoleh dari hasil wawancara dengan demikian berdasarkan kondisi eksisting yang selama ini dijalankan oleh mitra dalam melakukan budidaya jamur tiram sejak tahun 2013. Langkah awal identifikasi dari mitra dilakukan secara acak, kemudian dicatat oleh Tim PKM. Hasil pencatatan acak tersebut, kemudian Tim PKM sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan ini disusun ke dalam bentuk *matrix* dibuat *cek list* sesuai dengan kelompok biayanya. Tujuannya, supaya nanti para mitra tepat menentukan harga jual per kemasan/per kg, dengan demikian diharapkan keuntungan yang diterima semakin meningkat, keberlangsungan usaha semakin terjaga.

Mitra juga menyampaikan bahwa terkait tenaga kerja ini bertugas selama proses budidaya jamur tiram. Misal mulai dari pengayakan, pencampuran, pembungkusan, sterilisasi, memasukan bibit jamur ke dalam media tanam, pemeliharaan, hingga panen.

3. Tahap Evaluasi Hasil Kegiatan Pelatihan dan Output

Tahap selanjutnya yaitu melakukan evaluasi atas kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan kepada para mitra. Pada tahap ini dilakukan secara partisipatif, dan melihat respon mengenai efektifitas pelatihan. Hasil evaluasi dan rekomendasi untuk mitra secara garis besar diungkap oleh para peserta pelatihan, yaitu :

Tabel 4 : Hasil Evaluasi Kegiatan Pelatihan dan Output

Hasil Evaluasi	Output
Peserta merasa mendapat manfaat dari pelatihan yang telah diberikan oleh tim PKM.	Mitra dalam menjalankan bisnisnya mampu menerapkan tata kelola keuangan dengan baik, sehingga keuntungan dapat meningkat.
Mitra menjadi mengetahui bahwa biaya dapat diklasifikasikan ke dalam <i>fixed cost</i> dan <i>variable cost</i> , yang selama ini belum pernah diketahui.	Klasifikasi biaya tersebut, menjadikan mitra tepat dalam menentukan harga jual jamur per kilo gram, dengan demikian risiko mengalami kerugian dapat dieliminir.
	Pelatihan lanjutan ini peserta akan melakukan praktik perhitungan pendapatan dan biaya sesuai dengan klasifikasinya. Tujuannya, supaya para mitra bisa menyerap ilmu pengetahuan mengenai tata kelola keuangan dan mengimplementasikan secara langsung dalam usahanya.
Peserta masih merasa membutuhkan pelatihan lanjutan.	Pada kegiatan PKM selanjutnya akan dilakukan pelatihan lanjutan mengenai tata kelola keuangan supaya mencapai efisiensi, dengan metode praktikum.

Mitra merasa sangat penting juga mendapat pelatihan mengenai strategi pemasaran.

Mengingat bahwa jenis tanaman jamur sangat rawan rusak dan mudah busuk, maka akan diberikan pendampingan mengenai strategi pemasaran melalui media online.

Upaya untuk merealisasikan hal tersebut, khususnya mengenai output mendatang, maka tim PKM mulai mempertimbangkan konsep, permasalahan, kebutuhan, kondisi dan karakteristik dari para mitra. Hal ini untuk dirumuskan metode yang tepat dalam konteks menjembatani dalam meningkatkan efektifitas tingkat pemahanan pengelolaan keuangan usaha yang efisien. Upaya untuk menjembatani harapan dari mitra yaitu Pandawa Jamur Jl. Dieng Km 6 Desa Bumen, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Mojotengah, Wonosobo maka tim PKM. Tujuannya, supaya para mitra bisa menyerap ilmu pengetahuan mengenai tata kelola keuangan dan mengimplementasikan secara langsung dalam usahanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan PKM ini para mitra sekaligus peserta pelatihan, sangat antusias mulai penerimaan pada saat pra survei, pelaksanaan pelatihan hingga diskusi. Mitra merasa mendapat pengetahuan baru yang secara riil didampingi untuk melakukan identifikasi sekaligus pengelompokan biaya. Adanya kesadaran dari mitra, bahwa identifikasi biaya sangat penting untuk menentukan harga jual dan supaya tidak mengalami kerugian. Disisi lain ada kelemahannya, bahwa kegiatan pelatihan yang diberikan ini baru sebatas identifikasi baik dari aspek pendapatan maupun biaya, sehingga belum sampai pada pendampingan kepada mitra untuk melakukan perhitungan secara riil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, G.; Astutik, D.; Annisa, L.H.; Shekinah, G.Y. & Kristiyanto, T.J. (2025). Assistance in strengthening women's MSME communities through a community development and community organization approach. *Community Empowerment*, Vol. 10 No.1 (2025) pp. 153-161.
- Agungnoe. (2023). Mewujudkan Stabilitas Pangan Masa Depan dengan Pertanian Berkelanjutan. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/23620-mewujudkan-stabilitas-pangan-masa-depan-dengan-pertanian-berkelanjutan/>.
- Anggraeni, D.R.; Edwina, S. & Kusumawaty, Y. (2024). Analisis Usaha dan Pemasaran Jamur Tiram (Studi Kasus D'Jamuran Pekanbaru Kecamatan Binawidya). *Jurnal Agribisnis*. Vol. 26. No. 2. Pp. 16-30. DOI: <https://doi.org/10.31849/agr.v26i02.18281>.
- Anwar, G. (2023). Budidaya Jamur Tiram dan Berbagai Produk Olahannya untuk Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Kali Padang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 7. No. 3. Pp :379-394. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v7i3.4202>.
- Arum, A.P.; Setiyono; Subroto, G. & Muchlison, W. (2022). Peningkatan Kapasitas Produksi Petani Jamur Tiram Desa Karangpring Melalui Teknologi Alat Pengepres Baglog Dua Tuas. *Journal of Community Empowering and Services*. Vol. 6. No. 2. Pp : 93-98. [doi:%20https://doi.org/10.20961/prima.v6i2.57649](https://doi.org/10.20961/prima.v6i2.57649).
- Bhandari, B.B. (2003). Participatory Rural Appraisal. In: Kanagawa, Japan : *Institute for*

- Global Environmental Strategies (IGES)*. p. Module 4.
<https://www.scribd.com/doc/310579163/Metode-Participatory-Rural-Appraisal-PRA-Rev1>.
- Budiraharjo, K.; Sunarno; Prayoga, K. & Auliaurrahman, A.F. (2024). Peningkatan Skala Usaha Pada Ukm Budidaya Jamur Tiram. *Jurnal Pasopati. Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*. Vol. 6. No. 1. Pp : 47-50. DOI: <https://doi.org/10.14710/pasopati.2024.22177>.
- Fathurrahman, & Fitri, S.E. (2024). Transforming the Finance of Small and Medium Micro Enterprises: Unlocking Growth Through Innovation in Central Lombok District. *Jurnal Bina Praja*. Vol. 16. No. 1. Pp : 97-109. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.97-109>.
- FAO. Food and Agriculture Organization. (2015). *FAO and the 17 Sustainable Development Goals*. <http://www.fao.org/3/a/i4997e.pdf>.
- Mucharam, I; Rustiadi, E.; Fauzi, A. & Harianto. (2022). Signifikansi Pengembangan Indikator Pertanian Berkelanjutan Untuk Mengevaluasi Kinerja Pembangunan Pertanian Indonesia. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. Vol. 9. No. 2. Pp : 61-81.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/download/28038/21671/>.
- Wosal, R.J.; Waney, N.F.L. & Maweikere, A.J. M. (2020). Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Antara Metode Tanam Pindah (Tapin) Dan Tanam Benih Langsung (Tabela) Di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*. Vol. 16. No. 3. Pp : 57-64.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/31099/29828>